

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi secara efektif untuk pembelajaran secara formal dan informal, memecahkan masalah, membuat keputusan dalam pekerjaan maupun pendidikan (Bruce, 2003). Konsep literasi informasi sendiri bermula dari pendidikan pemakai di perpustakaan. Prinsip kegiatan yang ada dalam pendidikan pemakai sama dengan apa yang akan dikembangkan melalui program-program literasi informasi, yaitu mengembangkan kemampuan pengguna dalam menetapkan hakikat dan rentang informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, menggunakan informasi untuk keperluan tertentu (Pendit, 2008). Pendidikan pemakai dan istilah lain seperti *library instruction*, *bibliographic instruction*, telah menyumbangkan konsep bagi literasi informasi yang telah berkembang melampaui istilah-istilah tersebut. Jika pendidikan pemakai adalah melatih pemakai bagaimana menggunakan perpustakaan dan koleksinya, *library instruction* menekankan pada lokasi bahan pustaka, dan *bibliographic instruction* adalah pelatihan pemakaian sarana bibliografi yang berfokus pada temu kembali informasi, maka literasi informasi berfokus pada strategi dan proses pencarian informasi serta kompetensi penggunaan informasi (Lau, 2006). Perbedaan yang mendasar antara ketiga istilah tersebut dengan literasi informasi adalah literasi informasi lebih luas karena yang tercakup di dalam literasi informasi tidak saja informasi yang berada di dalam perpustakaan saja tetapi juga informasi di luar perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya informasi dalam berbagai bentuk dan media penyampaiannya (Wooliscroft, 1997). Dalam perkembangannya literasi informasi memiliki istilah lain seperti *information skills*, *information fluency* dan *information competency*.

Pada tahun 1974, Paul Zurkowski (dalam Eisenberg, 2004) pertama kali memperkenalkan konsep literasi informasi dalam proposalnya yang ditujukan kepada *National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS)* di

Amerika Serikat. Proposal tersebut merekomendasikan dimulainya sebuah program nasional untuk pencapaian masyarakat yang melek informasi dalam satu dekade mendatang. Menurut Zurkowski, masyarakat yang terampil dalam menggunakan aplikasi sumber daya informasi dalam pekerjaan mereka adalah orang-orang yang melek informasi (*information literates*). Mereka telah mempelajari teknik dan keterampilan menggunakan sejumlah sarana informasi dan juga berbagai sumber primer untuk memecahkan masalah informasi mereka. UNESCO dalam *Information for All Programme* (2008), mengemukakan bahwa literasi informasi merupakan kecakapan seseorang untuk :

- a. menyadari kebutuhan informasi
- b. menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang didapatkan
- c. menyimpan dan menemukan kembali informasi
- d. membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif
- e. mengomunikasikan pengetahuan

American Association of School Librarians (1998) menyatakan bahwa siswa yang melek informasi adalah yang bisa mengakses informasi secara efisien dan efektif, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif. Bundy (2004) mengemukakan tiga elemen utama yang ada dalam literasi informasi, yaitu :

- a. keterampilan umum yang terdiri dari pemecahan masalah, kolaborasi, kerja sama, komunikasi dan berpikir kritis
- b. keterampilan informasi yang terdiri dari pencarian informasi, penggunaan informasi, kemampuan teknologi informasi
- c. nilai dan kepercayaan yang terdiri dari menggunakan informasi secara bijak dan etis serta tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas.

2.1.1 Literasi Informasi dan Berbagai Jenis Literasi

Di tengah keberagaman bentuk dan jenis informasi, maka kita dituntut tidak hanya dapat membaca dan menulis bahan tertulis (dalam bentuk buku atau tercetak) saja, tetapi juga bentuk-bentuk lain seiring dengan perkembangan teknologi. Menurut Eisenberg (2004) selain memiliki kemampuan literasi informasi, seseorang juga harus membekali diri dengan literasi yang lain seperti :

- a. Literasi visual adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan dan mengekspresikan gambar.
- b. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan menciptakan informasi untuk hasil yang spesifik. Media yang dimaksud adalah televisi, radio, surat kabar, majalah, film, musik.
- c. Literasi komputer adalah kemampuan untuk membuat dan memanipulasi dokumen dan data melalui perangkat lunak pengolah kata, pangkalan data dan sebagainya. Literasi komputer juga dikenal dengan istilah literasi elektronik, literasi teknologi informasi.
- d. Literasi digital merupakan keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Beberapa institusi pendidikan menyadari dan melihat hal ini sebagai cara praktis untuk mengajarkan literasi informasi, salah satunya melalui tutorial.
- e. Literasi jaringan adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, menemukan, memanipulasi informasi dalam jaringan misalnya internet. Istilah lain dari literasi jaringan adalah literasi internet dan hiperliterasi.

Horton (2007) menyatakan bahwa literasi kebudayaan merupakan elemen penting untuk memahami literasi informasi. Literasi kebudayaan adalah pengetahuan dan pemahaman bagaimana kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan, cara berkomunikasi dari sebuah kelompok etnis, negara, agama, atau tradisi suku bangsa berdampak pada penciptaan, penyimpanan, penanganan, penyampaian, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan maupun pemanfaatan teknologi. Secara garis besar Bawden (2001), mengemukakan tiga jenis literasi berbasis keterampilan yakni literasi media, literasi komputer dan literasi perpustakaan. Literasi perpustakaan memiliki dua pengertian, pengertian pertama mengacu pada kemampuan menggunakan perpustakaan dan menandai awal lahirnya literasi informasi yang menekankan pada kemampuan menetapkan sumber informasi yang tepat. Pengertian kedua berhubungan dengan keterlibatan perpustakaan dalam program literasi tradisional seperti pengajaran kemampuan membaca. Literasi perpustakaan biasanya disinonimkan dengan keterampilan perpustakaan dan instruksi bibliografis. Menurut Snavely dan Cooper (1997),

literasi perpustakaan merupakan istilah alternatif untuk literasi informasi yang merupakan bentuk terbaru dari instruksi perpustakaan dan sumber informasi lainnya. Saat ini kemampuan literasi informasi merupakan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam program pendidikan pemakai di perpustakaan. Pendidikan pemakai sekarang ini mulai berkembang dan mencakup segala aspek mengenai pencarian informasi, untuk mempersiapkan pengguna mencapai pembelajaran sepanjang hayat (Verzosa, 2008).

2.1.2 Literasi Informasi dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Secara umum, dalam sekolah rumah proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti kegiatan belajar menjadi tanpa batas, khususnya dalam pendekatan *unschooling* karena belajar sama alaminya dengan bernafas (Griffith, 2008). Dengan demikian belajar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dilakukan selamanya hingga akhir hayat. Pembelajar sepanjang hayat adalah seseorang yang dapat menyerap (membaurkan) berbagai jenis sudut pandang, menyesuaikan diri dengan perubahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (American Association of School Librarians, 1998).

Konsep belajar sepanjang hayat digulirkan oleh UNESCO pada tahun 1972, hampir berdekatan dengan konsep literasi informasi yang dikemukakan oleh Zurkowsky pada tahun 1974 (Candy, 2002). Konsep pembelajaran sepanjang hayat juga ada dalam konsep literasi informasi, seperti yang disebutkan UNESCO, dalam *Prague Declaration* yang dideklarasikan dalam *Information Literacy Meeting Experts* tahun 2003, disebutkan bahwa literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat. Menurut Bundy (2004), literasi informasi adalah dasar dari pembelajaran mandiri dan pembelajaran sepanjang hayat. *Alexandria*

Proclamation (2005) yang dideklarasikan dalam *High-Level Colloquium on Information Literacy and Lifelong Learning* pada tanggal 9 November 2005 di Alexandria, Mesir, menyatakan bahwa literasi informasi adalah inti dari pembelajaran sepanjang hayat. Literasi informasi memberdayakan seseorang dalam mencari, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan dan pendidikan. Literasi informasi juga merupakan hak asasi manusia. Pembelajaran sepanjang hayat memungkinkan seseorang, komunitas dan bangsa untuk mencapai tujuan dan berbagi keuntungan serta berkesempatan untuk mengembangkan diri di dunia global. Dalam *Guidelines On Information Literacy For Lifelong Learning* yang diterbitkan oleh IFLA pada tahun 2006, Lau mengemukakan literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan timbal balik yaitu :

- a. Keduanya berdiri sendiri, tidak membutuhkan mediasi dari luar tetapi terbuka untuk menerima saran dan bimbingan dari orang lain, misalnya mentor.
- b. Literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat merupakan pemberdayaan diri sendiri. Keduanya ditujukan untuk membantu setiap orang tanpa membedakan status ekonomi, usia, jender, agama dan ras.
- c. Keduanya dapat mempengaruhi untuk berbuat sesuatu (memotivasi). Semakin melek informasi dan terbiasa menerapkan literasi informasi dalam hidupnya, maka kemungkinan mendapat pencerahan (*self-enlightenment*) pun lebih besar. Khususnya jika ia dapat menerapkannya seumur hidup.
- d. Partisipasi yang efektif dengan lingkungan sosial, kebudayaan, dan politik serta mengidentifikasi dan memnuhi aspirasi dan tujuan profesional.

Lau juga mengemukakan bahwa jika literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat yang digunakan secara bersamaan maka akan meningkatkan:

- a. Kesempatan untuk memilih dari pilihan yang ada maupun yang ditawarkan sebagai individu dalam konteks masalah pribadi, keluarga dan masyarakat.
- b. Kualitas dan manfaat pendidikan dan pelatihan di sekolah sebelum memasuki dunia kerja dan pelatihan
- c. Prospek dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan serta meningkatkan jenjang karir dengan cepat, membuat kebijakan ekonomi dan keputusan bisnis.

Literasi informasi sebagai salah satu bekal kecakapan hidup tentu saja menunjang siswa sekolah rumah dalam hal pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Dalam sekolah rumah, salah satu aspek yang dibina adalah keterampilan/ kecakapan hidup (*life skills*). Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan (*skill*) yang dapat dipelajari, sedangkan pembelajaran sepanjang hayat merupakan kebiasaan (*habit*) yang dibutuhkan dan harus disertai dengan kerangka berpikir yang positif. Kemauan untuk berubah dan haus akan ilmu pengetahuan merupakan kunci dalam pembelajaran sepanjang hayat (Lau, 2006)

2.1.3 Literasi Informasi dan Sekolah Rumah

Perhatian terhadap kemampuan literasi informasi siswa sekolah rumah tidak terlepas dari peranan perpustakaan, khususnya perpustakaan umum sebagai pusat informasi bagi masyarakat umum. Di Amerika Serikat, dimana perpustakaan umum sangat berkembang, banyak dari siswa sekolah rumah yang memanfaatkan perpustakaan umum untuk mencari materi maupun kurikulum belajar. Celah ini dimanfaatkan perpustakaan umum untuk mengadakan program literasi informasi bagi siswa sekolah rumah beserta orang tuanya. Sebagai contoh program *Homeschool Happenings @Your Library* yang diadakan oleh Bethel Park Public Library, Pennsylvania (AS), mencakup dukungan dan sosialisasi Bethel Park Public Library untuk komunitas sekolah rumah salah satunya adalah membantu siswa sekolah rumah mencapai standar kompetensi literasi informasi antara lain dengan cara pustakawan membantu mengimplementasikan standar literasi informasi ke dalam program sekolah rumah. Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi semacam sarana untuk belajar secara lebih efektif. Menurut Chakravarty (2008), penerapan program literasi informasi memiliki beberapa keuntungan bagi siswa, antara lain : meningkatkan keahlian di dunia kerja karena mentransfer *information skills* ke dalam pekerjaan, mengembangkan kemampuan meneliti (mampu menemukan dan menafsirkan informasi dari berbagai media dan format), mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menafsirkan informasi .

Hal ini sejalan dengan esensi sekolah rumah yang mengedepankan proses pembelajaran, seimbang dengan hasil yang akan didapatkan. Metode belajar yang

diterapkan sistem sekolah rumah memungkinkan siswa lebih bebas, tidak terikat jam pelajaran yang padat seperti sekolah formal dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi suatu hal secara detail sehingga dapat memaksimalkan potensi anak. Disinilah peran kemampuan literasi informasi dalam menunjang kebutuhan informasi baik untuk pemenuhan rasa keingintahuan, mengerjakan tugas, atau sekedar menunjang hobi atau hal-hal yang sedang diminati. Perpustakaan juga menyediakan informasi mengenai kurikulum, bahan ajar, baik yang tercetak maupun *online*. Di sini perpustakaan berperan sebagai mitra dan perpustakaan tidak hanya sebagai pihak yang menyediakan apa yang diminta. Selain menyediakan informasi/bahan pembelajaran, dalam mendukung penyelenggaraan sekolah rumah, pustakawan juga bisa berperan sebagai tutor yang perlu dibekali dengan teori belajar mengajar (Sujono HS dalam Supriyanto, 2006).

2.1.4 Model Literasi Informasi

Literasi informasi dapat diterapkan melalui sebuah cara yang terpola agar seseorang mampu mencari informasi secara tepat, cara ini disebut dengan model literasi informasi. Dalam perkembangannya literasi informasi memunculkan berbagai jenis model literasi informasi yang diterapkan mulai dari pendidikan dasar, perguruan tinggi dan tempat kerja. Big6 (Eisenberg and Berkowitz, 1988), *PLUS Information Skills Model* (Herring, 1996), dan *Research Cycle Model* (McKenzie, 1999) merupakan beberapa contoh penerapan literasi informasi yang biasa diterapkan pada tingkat sekolah (pendidikan dasar). *Seven Faces of Information Literacy* (Bruce, 1997), *Seven Pillar Model* (SCONUL, 1999) dan *Tujuh Langkah Literasi Informasi* (Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, 2007) adalah contoh literasi informasi yang diterapkan di perguruan tinggi (pendidikan tinggi). Model literasi informasi yang lain adalah Empowering 8. Model ini tergolong baru karena dikembangkan pada tahun 2004 dalam *Information Literacy Workshop* di Sri Lanka dan model literasi informasi ini baru diterapkan di Sri Lanka yang menjadi pionir pelaksanaan Empowering 8 di negara Asia (Attygalle, 2007).

Model-model literasi informasi ini dapat menggambarkan berbagai macam komponen dalam proses dan memperlihatkan keterkaitannya satu sama lain serta dapat menjelaskan apa itu literasi informasi (IFLA/ALP Information Literacy and IT, Workshop 2006). Dalam penelitian ini, model Big6 dan Empowering 8 dipilih sebagai model yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan literasi informasi di sekolah rumah. Big6 dipilih karena merupakan model literasi yang sudah umum digunakan serta telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, selain itu siswa dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam rangka memecahkan masalah informasi mereka. Empowering 8 dipilih karena model literasi informasi ini tergolong baru dan mencerminkan kondisi orang Asia. Empowering 8 merupakan model literasi informasi yang tidak hanya diterapkan dalam konteks pendidikan saja tetapi juga dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah informasi di dunia kerja maupun kegiatan sehari-hari (Wijetunge, 2008). Kegiatan belajar siswa sekolah rumah SanDi KerLiP menyatu dengan kegiatan sehari-hari sehingga diharapkan kedua model ini dapat menggambarkan penerapan literasi informasi secara jelas, saling melengkapi dan menyeluruh.

2.1.4.1 Big6

Big6 dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz, pada tahun 1988 yang diterbitkan dalam *Curriculum Initiative : An Agenda Strategy for Library Media Programs*. Terbitan tersebut menjelaskan bahwa Big6 membantu siswa dalam memecahkan permasalahan mereka dalam mencari informasi melalui pendekatan yang sistematis berdasarkan pemikiran kritis. Big6 merupakan model literasi informasi yang sangat populer dan hampir digunakan di seluruh negara di dunia, mulai dari Amerika Serikat, Italia, Belanda, Afrika Selatan, Taiwan, Selandia Baru dan Indonesia. Salah satu sekolah di Indonesia yang telah mengaplikasikan literasi informasi dalam kegiatan belajarnya adalah Stella Maris International School, yang mengajarkan literasi informasi yakni menggunakan model Big6 dalam mata pelajaran yakni penulisan esai sebagai tugas akhir untuk syarat kelulusan. Berbagai keahlian yang tercatat dalam literasi informasi, sudah dapat tercakup dan digunakan dalam kegiatan penulisan esai mereka. Mereka sudah memiliki pemahaman mengenai pembuatan pertanyaan

penelitian, literasi internet, evaluasi web, pembuatan kerangka penulisan, dan evaluasi (Azhar, 2007).

Big6 terbukti membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang tidak familiar dan rumit. Dengan menggunakan Big6 siswa dapat membangun cara berpikir yang memudahkan siswa dalam pengerjaan tugasnya dan siswa juga dapat memahami proses yang dilakukan untuk menemukan dan menggunakan informasi yang didapatkan (Wolf, 2003). Menurut Kumar, Natarajan & Shankar (2005), secara umum, Big6 meliputi :

- a. pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah informasi
- b. enam kemampuan umum yang dibutuhkan dalam keberhasilan memecahkan permasalahan informasi
- c. kurikulum yang lengkap mencakup keterampilan informasi dan perpustakaan.

Enam tahapan pemecahan masalah dalam Big6 terdiri dari *Task Definition* (Perumusan Masalah), *Information Seeking Strategies* (Strategi Pencarian Informasi), *Location and Access* (Lokasi dan Akses), *Use of Information* (Pemanfaatan Informasi), *Synthesis* (Sintesis), dan *Evaluation* (Evaluasi). Penjelasan dari tiap tahapan dilampirkan pada Lampiran 1. Walaupun Big6 ditampilkan dalam urutan logis, dalam penerapannya tidak harus selalu berurutan. Misalnya saja dalam menyelesaikan tugas, siswa dapat menentukan lokasi dan menggunakan informasi kemudian kembali lagi ke langkah pertama (definisi tugas) untuk memastikan. Bagaimanapun juga agar berhasil memecahkan masalah informasi, siswa harus menyelesaikan setiap langkah hingga tuntas (Wooliscroft, 1997).

2.1.4.2 Empowering 8

Empowering 8 dikembangkan pada tahun 2004 dalam *International Workshop on Information Skills for Learning* yang diselenggarakan IFLA di Sri Lanka dan didanai Bank Dunia. Workshop tersebut diikuti oleh 10 negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Empowering 8 merupakan model literasi informasi yang dikembangkan oleh orang-orang Asia, untuk orang Asia dan dianggap sebagai model yang mencerminkan kondisi orang Asia. Model ini terdiri dari :

Identify (Identifikasi), *Explore* (Eksplorasi), *Select* (Menyeleksi), *Organise* (Menyusun), *Create* (Mencipta), *Present* (Menyajikan), *Assess* (Menilai), dan *Apply* (Mengaplikasikan). Penjelasan dari tiap tahapan dilampirkan pada Lampiran 1. Kedelapan tahapan ini dapat dimulai dari tahap manapun karena Empowering 8 merupakan sebuah daur (*cycle*). Saat ini Empowering 8 sudah diterapkan di Sri Lanka oleh *National Institute of Library and Information Sciences* (NILIS) sebagai bagian dari program untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam bidang pendidikan seiring perubahan paradigma pendidikan di Sri Lanka. NILIS memberikan pelatihan literasi informasi Empowering 8 berupa *Postgraduate Diploma Teacher Librarianship* yang ditujukan untuk pustakawan yang juga guru sekolah (*teacher librarian*) yang diharapkan melalui pelatihan ini mereka dapat mengetahui prinsip, manajemen perpustakaan sekolah dan mengaplikasikan literasi informasi kepada siswa (Wijetunge, 2008).

2.2 Sekolah Rumah

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan sistematis dilaksanakan oleh orang tua, keluarga atau komunitas dimana proses pembelajaran bisa berlangsung kapan dan dimana saja dengan menciptakan suasana kondusif demi mengembangkan bakat dan potensi anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Pemerintah Indonesia telah mengakui sekolah rumah sebagai jalur pendidikan informal (jalur pendidikan keluarga dan lingkungan). Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Untuk mendapatkan ijazah kesetaraan, siswa sekolah rumah dapat mengikuti ujian paket A untuk tingkat SD, paket B untuk tingkat SMP dan paket C untuk tingkat SMA.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni UU no. 20 tahun 2003, pasal 27 :

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pada tanggal 4 Mei 2006, Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (ASAH PENA) didirikan untuk mengoordinasi berbagai kegiatan persekolahan di rumah dan pendidikan alternatif di Indonesia, termasuk memberikan pelatihan dan informasi mengenai cara penyelenggaraan sekolah rumah. Sesuai panduan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, sekolah rumah diklasifikasikan dalam tiga bentuk sesuai kondisi dan kebutuhan keluarga, yaitu sekolah rumah tunggal, sekolah rumah majemuk, dan sekolah rumah komunitas. Menurut pengklasifikasian tersebut, SAnDi KerLiP termasuk dalam sekolah rumah komunitas. SAnDi KerLiP menyusun kurikulum sendiri, mengadakan kegiatan (contoh: *outbound*, pentas seni), mengatur jadwal pertemuan dalam komunitasnya. Sementara itu mereka tetap belajar mandiri di rumah masing dibimbing oleh orang tua. Bagi keluarga sekolah rumah, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk komunitas belajar/ komunitas sekolah rumah. Eksistensi komunitas ini diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan (Sumardiono, 2007). Pertimbangan pelaksanaan komunitas sekolah rumah adalah untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan akademis untuk pembangunan akhlak mulia, pengembangan intelegensi, keterampilan hidup dalam pembelajaran, penilaian dan kriteria keberhasilan dalam standar mutu tertentu tanpa menghilangkan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya.

Pendidikan sekolah rumah bersifat unik karena penyelenggaraannya juga dapat berbeda-beda pada setiap keluarga, disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga tersebut. Mulai dari yang tidak terstruktur hingga yang sangat terstruktur, seperti belajar di sekolah. Menurut Ransom (2001) ada beberapa model atau pendekatan sekolah rumah antara lain :

- a. *School at home* adalah model terstruktur yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah melainkan di rumah.
- b. *Unit studies*, melalui pendekatan jenis ini siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu saja, tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari.
- c. *Unschooling* adalah model pendidikan yang memfasilitasi minat anak dan memperkenalkan anak pengalaman di dunia nyata, model ini cenderung tidak terstruktur.

Selain ketiga pendekatan di atas, keluarga dapat menerapkan model klasik, Waldorf, *Living Books*, Montessori dan eklektik. SAnDi KerLiP menerapkan metode *unschooling* dalam kegiatan belajar mengajarnya. *Unschooling* adalah sebuah cara yang sederhana untuk merancang pembelajaran menurut kebutuhan spesifik tiap anak dan tiap keluarga. *Unschooling* cenderung tidak terstruktur dan penerapannya berbeda-beda dari satu keluarga dengan keluarga yang lain. Bagi praktisi *unschooling*, belajar adalah dorongan alami, menyenangkan dan mustahil dihindari karena lahir bersama diri kita (Griffith, 2008). Dengan kata lain *unschooling* mengetuk keingintahuan alamiah dan keinginan untuk belajar.

Unschooling disebut juga *natural learning*, pertama kali diperkenalkan John Holt, yang dikenal sebagai bapak *homeschooling* modern di Amerika Serikat. Menurutnya yang perlu diajarkan adalah agar anak-anak mencintai belajar dan memiliki keterampilan belajar dengan baik sehingga mereka dapat belajar apapun yang dibutuhkan untuk dipelajarinya. Praktisi *unschooling* percaya bahwa penguasaan materi yang dipelajari tak lebih penting dibandingkan proses belajar itu sendiri. Menurut Griffith (2008), *unschooling* berarti mempelajari apa yang kita inginkan, saat kita menginginkannya, dengan cara yang kita inginkan, di tempat yang kita inginkan. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan orang-orang yang ditemui sehari-hari dapat menjadi guru bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Illich (2008) bahwa kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan partisipasi bebas dalam lingkungan yang penuh makna.

2.3 Rangkuman Bacaan

1. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menemukan, mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Konsep literasi informasi bermula dari pendidikan pemakai di perpustakaan, literasi informasi lebih luas daripada pendidikan pemakai, karena dalam literasi informasi yang dicakup adalah informasi secara luas tidak hanya yang berada dalam perpustakaan saja. Literasi informasi berkaitan erat dengan literasi lainnya seperti literasi media, literasi jaringan, literasi komputer, tetapi harus dibedakan dengan literasi informasi. Literasi informasi sendiri berkembang karena adanya keberagaman format informasi (tercetak, digital, non-buku: film, magnetik, optikal), keberagaman saluran informasi (surat kabar, internet, telepon) dan jumlah informasi yang berkembang dari waktu ke waktu.
2. Di tengah banyaknya informasi yang ada saat ini, diperlukan sebuah kemampuan untuk menyaring informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Disinilah peran literasi informasi dalam menunjang pemenuhan kebutuhan informasi yang relevan. Seseorang yang melek informasi dianggap akan mampu mencari informasi baik menggunakan sumber-sumber tercetak, elektronik, maupun digital. Penerapan literasi informasi membantu siswa sekolah rumah dalam pembelajaran sepanjang hayat, yang merupakan esensi dari sekolah rumah. Pembelajaran sepanjang hayat merupakan tujuan dari literasi informasi.
3. Perpustakaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerapan literasi informasi. Perpustakaan menjadi partner bagi siswa sekolah rumah dalam proses belajar mereka, misalnya perpustakaan umum di Amerika Serikat mengadakan program khusus bagi keluarga dan siswa sekolah rumah untuk membantu mereka dalam mengaplikasikan standar literasi informasi ke dalam program sekolah rumah. Dengan penerapan literasi informasi ke dalam program sekolah rumah, siswa dapat belajar secara mandiri dan mengenali kebutuhan informasi, membangun strategi pencarian informasi, menemukan dan mengakses informasi, membandingkan dan mengevaluasi informasi,

mengorganisasikan dan mengkomunikasikan informasi, serta mensintesis dan menciptakan informasi secara efisien dan efektif.

4. Dalam perkembangannya, terdapat banyak model literasi informasi. Model literasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengaplikasikan literasi informasi dalam rangka pemecahan masalah informasi. Model Big6 merupakan model yang sangat umum dan populer digunakan, sedangkan Empowering 8 dikembangkan menurut kebiasaan orang Asia dalam memecahkan masalah informasi mereka, oleh karena itu model ini cocok diterapkan di negara-negara Asia.
5. Literasi informasi merupakan dasar dari pembelajaran mandiri dan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kemampuan literasi informasi yang baik, diharapkan seseorang dapat membekali diri untuk belajar secara mandiri selama hidupnya. Ketika dimaknai secara luas dan mendalam pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat. Jadi belajar tidak hanya bergantung pada sekolah formal saja. Mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari kita dapat belajar sesuatu, proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang sekolah, tetapi juga di keluarga, pergaulan, lingkungan dan sebagainya.
6. Pendidikan melalui keluarga dan lingkungan disebut sekolah rumah. Sistem pendidikan sekolah rumah bersifat personal, sesuai dengan kebutuhan siswanya. Bagi anak, belajar sesungguhnya didorong oleh motif rasa ingin tahu. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tetapi sesungguhnya ruang lingkup pendidikan jauh lebih luas daripada sistem sekolah. Ada berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam sekolah rumah mulai dari yang terstruktur seperti belajar di sekolah hingga tidak terstruktur seperti model *unschooling*. *Unschooling* berbasis pada keinginan dan minat anak untuk mengetahui sesuatu. Pendekatan inilah yang digunakan SanDi KerLiP dalam kegiatan belajar sekolah rumah.